BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang permanen dalam kehidupan, melalui pendidikan manusia menjadi lebih baik. Melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik, pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang berurusan dengan manusia. Pendidikan hal yang sangat penting dalam kehidupan, melalui pendidikan karakter manusia menjadi lebih terdidik, kreatif, berfikir kritis, memiliki kepribadian yang baik, dan memiliki pengetahuan yang lebih luas dan tinggi (Mulyasa & Wardan, 2022).

Pada abad 21 peran pendidik harus semakin optimal dituntut untuk produktif, kreatif, inovatif dan mandiri serta bisa memanfaatkan kecanggihan teknologi yang sudah tersedia untuk diterapkan dalam proses pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang menarik, kreatif, tidak membosankan dan membuat para warga belajar menjadi lebih aktif dalam mengembangkan potensi dirinya dan lebih mudah dalam memahami setiap pelajaran yang diberikan, salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran.

Apabila permasalahan ini tidak segera direspons melalui inovasi dalam strategi dan metode pembelajaran, maka proses dan efektivitas penyampaian pengetahuan berpotensi terhambat akibat kondisi kecerdasan emosional warga belajar yang belum berada pada keadaan yang ideal. Hal ini terjadi karena kecerdasan emosional adalah keadaan emosi individu yang bersifat stabil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya agar dapat mencapai kesejahteraan dan kenyamanan, emosi memiliki peran kunci dalam memperkuat

ikatan antara pengetahuan dan tindakan moral. Hal ini pula dipertegas oleh (Nurhasanah,2023) yang menyatakan bahwasanya pendidikan karakter harus membuka ruang bagi warga belajar untuk mengeksplorasi perasaan mereka terhadap isu-isu etis. Melalui diskusi reflektif, simulasi, atau kegiatan sosial, warga belajar diajak merasakan dampak dari pilihan karakter mereka.

Kondisi kecerdasan emosional warga belajar di Indonesia saat ini berada pada titik yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), survei kesehatan mental nasional pertama yang mengukur angka kejadian ketidakstabilan emosional pada remaja di Indonesia, menunjukkan bahwa satu dari tiga remaja Indonesia memiliki masalah kecerdasan emosional sementara satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan kecerdasan emosional dalam 12 bulan terakhir. Angka ini setara dengan 15,5 juta dan 2,45 juta remaja. Remaja dalam kelompok ini adalah remaja yang terdiagnosis dengan ketidakstabilan emosional sesuai dengan panduan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi kelima (DSM-5) yang menjadi panduan penegakan diagnosis gangguan kecerdasan emosional di Indonesia.

Fakta ini pula diperkuat dari hasil pengamatan awal yang dilakukan di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia sebagai Lembaga nonformal berfungsi sebagai suplemen (tambahan) dan komplemen (pelengkap) terhadap pembinaan kepribadian yang sudah ada di Lapas. Lembaga ini juga memfokuskan pembinaan pada warga belajar pemasyarakatan dan narapidana di berbagai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) serta Rumah Tahanan (Rutan) di seluruh Indonesia. Di wilayah Sumatera Utara sendiri, terdapat 21 Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang menjadi jangkauan layanan, termasuk Lapas

Kelas I Tj. Gusta Medan, LPKA Kelas I Medan, hingga Rutan Perempuan Kelas IIA Medan. Proses pembelajaran di Lembaga dilakukan melalui berbagai jenjang kelas pelayanan, seperti *Who Am I Class* untuk pengenalan kualitas diri, *Foundation Class* yang menanamkan dasar hubungan antarmanusia, hingga *Prepare Your Life Class* untuk persiapan memperbaiki karakter melalui kebajikan. Metode pengajaran yang digunakan mengedepankan praktik pendidikan karakter, seperti budaya menyapa dengan cara membungkukkan badan (*Ju Gong*) untuk melatih kerendahan hati serta penggunaan kalimat afirmasi untuk mengobati luka batin warga belajar.

Idealnya, warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia yang merupakan warga binaan, diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter sebagai bekal reintegrasi sosial. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa faktor krusial yang menunjukkan rendahnya kecerdasan emosional mereka, di antaranya:

Tingginya kerentanan emosional akibat isolasi sosial dan tekanan lingkungan. Sebagai individu yang sedang menjalani masa pembinaan di Lembaga pemasyarakatan, warga belajar seringkali mengalami tekanan psikologis yang besar. Kondisi ini memicu rendahnya kontrol diri, yang terlihat dari sikap reaktif seperti mudah tersinggung oleh ucapan rekan. Pentingnya pola komunikasi yang tepat dalam membentuk kecerdasan emosional individu didukung oleh temuan (Kurniawan,2021) yang menegaskan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan secara konsisten memiliki hubungan signifikan terhadap kemampuan remaja dalam mengelola respons emosional dan meminimalisir perilaku negatif.

Kesulitan meredam amarah (impulsif), hingga kecenderungan menyelesaikan perselisihan dengan konfrontasi fisik atau verbal. Ketidakmampuan mengelola emosi negatif ini merupakan dampak dari stres lingkungan yang belum teratasi dengan baik.

Munculnya sikap apatis dan pesimisme terhadap masa depan. Masa lalu yang kelam dan label negatif dari masyarakat seringkali membuat warga belajar kehilangan rasa percaya diri. Hal ini tercermin dari kurangnya kemandirian dalam mengikuti program pembinaan; mereka cenderung hanya mengikuti arus tanpa memiliki motivasi internal untuk memperbaiki diri. Rasa pesimis ini menghambat tumbuhnya optimisme, padahal kecerdasan emosional membutuhkan keyakinan bahwa setiap individu mampu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Keterbatasan media pembelajaran yang mampu menyentuh sisi afektif. Selama ini, pemberian materi masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat kaku dan satu arah. Bagi warga belajar yang terbiasa dengan lingkungan yang keras, metode ini dirasa membosankan dan sulit merasuk ke dalam aspek perasaan (emosi). Materi yang disampaikan hanya menjadi hafalan kognitif saja, tanpa adanya visualisasi yang menarik yang dapat menggugah kesadaran emosional mereka. Kondisi tersebut diperparah dengan belum adanya penerapan media pembelajaran yang inovatif.

Di tengah keterbatasan ruang gerak, warga belajar membutuhkan media yang segar, interaktif, dan komunikatif untuk membantu mereka memvisualisasikan cara-cara mengontrol emosi secara konkret. Ketiadaan media yang mampu menjembatani materi yang abstrak ke dalam bentuk visual yang

menarik inilah yang membuat perubahan kecerdasan emosional menjadi lambat.

Kondisi-kondisi inilah yang melatar belakangi perlunya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan media pembelajaran interaktif. Oleh sebab itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembuatan media pembelajaran yang dapat merangsang kecerdasan emosional warga belajar secara lebih intens.“media *e-book* interaktif berbasis Canva sebagai media pembelajaran adalah kemampuan dalam memvisualisasikan”(Mashuri & Budiyono, 2020). Sehingga warga belajar tidak hanya mengerti konsep secara teoretis, tetapi juga merasakan keterlibatan emosional yang konsisten dan positif.

Dengan demikian, penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva ini hadir sebagai solusi stimulasi emosional terpimpin yang menjembatani keterbatasan akses teknologi di Lembaga pemasyarakatan. Mengingat batasan keamanan yang melarang penggunaan perangkat pribadi, media ini tidak sekadar menyajikan informasi, tetapi dirancang untuk memberikan simulasi situasi sosial dan visualisasi pesan yang komunikatif untuk memicu rekonstruksi kognitif pada warga belajar (Sari & Sulisworo, 2022). Melalui interaksi visual dan diskusi terpimpin mengenai konten di dalam *e-book*, warga belajar dilatih untuk mengenali, merasakan, dan mengelola respon emosional mereka. Dengan demikian, penerapan media ini diharapkan dapat mentransformasi kekakuan emosional menjadi sikap yang lebih tenang, mandiri, dan optimis.

Berdasarkan uraian tentang bidang penelitian dan landasan teoretis yang telah disajikan, urgensi studi ini terletak pada kebutuhan untuk memperkenalkan media inovatif yang menjawab kebutuhan afektif warga belajar terlepas dari keterbatasan lingkungan kelas tradisional. Penerapan media inovatif ini

bertujuan tidak hanya untuk mengatasi keterbatasan metode pengajaran konvensional tetapi juga untuk memberikan stimulus visual dan nyata yang efektif untuk memperkuat kompetensi emosional dan secara berkelanjutan mendorong perkembangan kecerdasan emosional warga belajar.

Oleh karena itu, peneliti merencanakan studi ilmiah mendalam, yang akan disajikan dalam disertasi berjudul **"Pengaruh Media *E-Book* Interaktif Berbasis Canva terhadap Kecerdasan Emosional Warga Belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia."**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kondisi kecerdasan emosional warga belajar yang masih menunjukkan dominasi emosi negatif.
2. Terbatasnya penggunaan media pembelajaran interaktif yang berbasis teknologi seperti *e-book* ineraktif dalam proses pelatihan.
3. Terbatasnya visualisasi pada media pembelajaran yang menyebabkan materi bersifat abstrak dan sulit dipahami oleh warga belajar.
4. Terbatasnya inovasi media pembelajaran, khususnya penerapan *e-book* interaktif berbasis Canva sebagai stimulasi kecerdasan emosional warga belajar.
5. Terbatasnya eksplorasi fitur Canva sebagai platform multimedia interaktif yang sebenarnya dapat memfasilitasi pembuatan materi pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan penelitian ini dibatasi pada upaya stimulasi emosi positif melalui media *e-book* interaktif berbasis Canva guna mengetahui kecerdasan emosional warga belajar dalam proses pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identfikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva dalam proses pembelajaran pada warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva terhadap kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan penerapan media *e-book* interaktif berbasis Canva dalam proses pembelajaran pada warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan media *e-book*

interaktif berbasis Canva sebagai stimulan terhadap kecerdasan emosional warga belajar di Lembaga Pelatihan Moralitas Budi Pekerti Bangsa Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

   Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai penerapan media *e-book* interaktif sebagai stimulan visual dalam meningkatkan aspek kecerdasan emosional pada pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan strategi baru dalam internalisasi pendidikan karakter melalui teknologi visual yang relevan dengan perkembangan zaman.